

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budidaya laut merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan produksi hasil laut. Usaha tersebut bertujuan untuk mengimbangi hasil tangkapan perikanan laut yang masih bergantung pada musim. Usaha budidaya laut terus meningkat sesuai kebutuhan pasar. Laju pertumbuhan perikanan pada tahun 2019 sebesar 6,25% atau 29,39% lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan pada tahun 2017 yaitu hanya mencapai 4,83% (KKP 2020). Kegiatan budidaya semenjak April 2020 sampai Juni 2020 tercatat estimasi panen untuk komoditas sektor perikanan budidaya mencapai 450.000 ton. Komoditas perikanan budidaya yang dimaksud, meliputi budidaya ikan air tawar, ikan laut non-udang dan udang. Jenis komoditas ikan air tawar berproduksi sebanyak 341.494 ton, budidaya ikan laut non-udang mencapai 4400 ton dan udang 104.941 ton (KKP 2020). Salah satu komoditas budidaya perikanan Indonesia adalah kerang abalon, menurut Setyono (2009) menyatakan bahwa di beberapa negara seperti, Eropa, Amerika, Cina, Korea, Taiwan dan Jepang, abalon merupakan makanan yang sangat digemari, sehingga permintaan abalon di dunia terus mengalami peningkatan.

Menurut Nufajrie *et al* (2014) abalon memiliki keunggulan dari pada jenis biota laut lainnya sehingga memiliki harga yang tinggi di pasar karena mengandung protein yang tinggi mencapai 71,99%, kandungan lemak yaitu 3,24%, selain itu dapat digunakan sebagai obat penyakit dalam yaitu ginjal. Abalon *Haliotis sp* merupakan moluska laut dari kelas gastropoda di Indonesia yang memiliki prospek yang sangat tinggi untuk dikembangkan mengingat permintaan konsumsi yang cukup tinggi di pasar dunia (Cook 2019). Suplai abalon dari negara-negara produser utama, yakni Jepang, Taiwan, Amerika Serikat, Australia dan New Zealand, masih belum dapat memenuhi kebutuhan pasar dunia. Produksi abalon dunia saat ini diketahui berasal dari penangkapan, yakni sekitar 6500 ton pada tahun 2017. Angka tersebut jauh turun dari data penangkapan di tahun 1970 yakni 20.000 ton mengingat kesadaran akan produksi abalon yang berkelanjutan semakin meningkat (Cook 2019). Abalon diketahui memiliki nilai jualnya yang cukup mahal dalam pangsa pasar internasional mencapai Rp337.000,00/kg bahkan bisa mencapai Rp1.000.000 untuk abalon kering.

Abalon atau siput mata tujuh, hidup di zona intertidal atau zona pasang surut sampai kedalaman 80 - 100 m. Abalon memiliki sekitar 100 spesies di dunia. Indonesia memiliki tujuh spesies abalon, yaitu *Haliotis asinina*, *H. varia*, *H. squamata*, *H. ovina*, *H. glabra*, *H. planate*, dan *H. clebrisculpta*. Abalon merupakan abalon tropis terbesar dengan panjang cangkang mencapai 12 cm, terdapat di sepanjang perairan Indo-Pasifik, termasuk di perairan Indonesia Timur seperti Lombok, Sumbawa, Sulawesi, Maluku, dan Papua (Setyono 2009).

Budidaya abalon di Indonesia relatif baru dikembangkan dan pembenihan terkontrol telah dilakukan di Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok (BPBL). Peran dari BPBL Lombok adalah melaksanakan dan menyebarluaskan hasil kegiatan perekayasa, termasuk kegiatan pembenihan dan pembesaran abalon. Wilayah Bali dan Lombok memiliki potensi alam yang mendukung untuk pengembangan budidaya abalon. Oleh karena itu penulis memilih perusahaan ini sebagai tujuan kegiatan PKL.

